

PENERAPAN PRINSIP CERIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MAN 2 HALMAHERA TENGAH

Nuryanti Ismail*

MAN 1 Halmahera Tengah, Maluku Utara, Indonesia

* Corresponding Email: nuryantiismail77@gmail.com

A B S T R A K

MAN 2 Halmahera Tengah, adalah, salah satu yang memiliki visi Cerdas, Energik, Religius, Ilmiah, Amaliyah. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peran guru PAI dalam menerapkan konsep CERIA kepada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga metode utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti mengambil peran sebagai instrumen untuk menggali data yang lebih lengkap melalui wawancara mendalam. Analisis data melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Responden yang menjadi sumber informasi adalah kepala madrasah, guru PAI, dan siswa. Berdasarkan penelitian yang berlangsung selama dua bulan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sebagai berikut: (1) Guru memiliki peran positif dalam mewujudkan konsep Cerdas, Energik, Religius, Ilmiah, Amaliyah. Peran guru sebagai inisiatör, pengelola kelas, motivator, fasilitator, dan evaluator. (2) Implementasi konsep CERIA bagi siswa di MAN 2 Halmahera Tengah berupa kebijakan madrasah yang mendukung pembentukan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran siswa. Berbagai kegiatan akademis dan non-akademis yang berfungsi untuk mengembangkan potensi siswa. Pertumbuhan karakter utama diperlukan untuk menciptakan hubungan harmonis dan persaudaraan (ukhuwah) antar siswa.

Kata Kunci : Guru PAI, cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliyah.

A B S T R A C T

MAN 2 Halmahera Tengah South Halmahera district, one of which has a Smart, Energetic, Religious, Scientific, Amaliyah vision. This study aims to determine the role of PAI teachers in applying the CERIA concept to students. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques there are three main methods used, namely, observation, documentation, and interviews. The researcher takes the role as an instrument to dig up more complete data through in-depth interviews. The data analysis went through three stages, namely: data reduction, data presentation (display), and verification. As respondents who were the source of information were the head of the madrasah, PAI teachers, and students. Based on the research that lasted for two months, it can be concluded that the results of the research are as follows: (1) The teacher plays a positive role in realizing the concept of Smart, Energetic, Religious, Scientific, Practical. The teacher's role as initiator, class manager, motivator, facilitator, and evaluator. (2) Implementation of the CERIA concept for students at MAN 2 Halmahera Tengah in the form of madrasa policies that support the formation of a conducive environment for student learning. Various academic and non-academic activities that function to develop the potential of students. The growth of the main character is needed to create harmonious relationships and brotherhood (ukhuwah) between students.

Keywords : PAI teacher, intelligent, energetic, religious, scientific, practical

P-ISSN : 2985-6418, E-ISSN : 2964-3015

| 126

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah memiliki peran yang krusial dalam membentuk pribadi yang tangguh dan berkualitas bagi setiap siswa. Hal ini bukan saja tentang pencapaian akademik semata, tetapi lebih kepada pembentukan individu yang memiliki kecerdasan emosional, kestabilan rohani, keaktifan intelektual, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat. Sebagai respons terhadap kompleksitas tuntutan pendidikan zaman ini, sekolah-sekolah diharapkan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti CERIA (Cerdas, Emosional, Rohani, Intelektual, dan Aktif) sebagai landasan dalam membentuk karakter siswa-siswinya. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kecerdasan yang holistik yang sesuai dengan kebutuhan zaman yang terus berubah dan meningkatkan kontribusi mereka dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Sains modern yang identik dengan barat secara fisik kelihatannya telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan ke puncak yang cukup tinggi. Tetapi pada sisi metafisik peradaban barat cukup memprihatinkan karena nilai-nilai dianggap tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Halmahera Tengah menjadi kekuatan utama dalam membentuk identitas dan kepribadian siswa, sejalan dengan misi besar pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi penerus yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarater kuat. Pendidikan di MAN 2 Halmahera Tengah didasarkan pada prinsip CERIA, yang mengintegrasikan konsep kecerdasan yang holistik dan melibatkan siswa dalam pengembangan aspek emosional, rohani, intelektual, serta aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan.

Dalam visinya, MAN 2 Halmahera Tengah menekankan bahwa kecerdasan tidak boleh diukur hanya dari prestasi akademis semata, melainkan melibatkan kecerdasan emosional sebagai landasan utama. Siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi. Ini dilakukan dengan memberikan ruang yang cukup untuk interaksi sosial, kolaborasi dalam proyek-proyek kelompok, serta pembinaan untuk mengelola emosi dengan bijak.

Aspek rohani juga menjadi fokus utama di MAN 2 Halmahera Tengah, di mana pendekatan keagamaan diterapkan sebagai bagian integral dari kehidupan siswa. Program keagamaan mencakup pembinaan moral, pembentukan karakter Islami, dan penguatan nilai-nilai spiritual. Siswa didorong untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan pondasi etika yang kuat dalam berbagai konteks.

Selain itu, sekolah ini menaruh perhatian pada kecerdasan intelektual dengan memberikan pendekatan pembelajaran yang menantang dan berpusat pada siswa. Guru-guru di MAN 2 Halmahera Tengah berperan sebagai fasilitator pembelajaran, membimbing siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Pendidikan di sekolah ini tidak hanya berfokus pada akuisisi pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir analitis dan sintetis.

Dalam upaya menciptakan siswa yang aktif dan terlibat, MAN 2 Halmahera Tengah menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni, olahraga, dan proyek sosial. Hal ini

bertujuan untuk melatih keterampilan kepemimpinan, kerjasama tim, dan tanggung jawab sosial.

Dengan menerapkan prinsip CERIA, MAN 2 Halmahera Tengah bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi menjadi katalisator bagi pertumbuhan holistik siswa. Melalui pendekatan ini, sekolah ini berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, rohani, dan keterlibatan aktif dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hak semua warga negara, berkenaan dengan itu, di dalam Undang Undang Dasar 1945 pada Pasal 31 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa :Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Ketegasan itu diimplementasikan kedalam "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Selain itu pendidikan, memiliki peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, pendidikan juga telah nyata-nyata ikut mewarnai dan mencari landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Malik Fajar mengatakan aspek rohaniah psikologis yang dicoba dewasakan dan di *insan kamilkan* melalui pendidikan sebagai elemen yang menjadikan positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban. Konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah yang digagas dalam Visi dan Misi MAN 2 Halmahera Tengah kecerdasan emosional siswa mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi dan mengelolah diri dengan baik dapat membina hubungan baik dengan orang lain, serta dapat meningkatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan sikap spiritual. Peran guru dalam proses belajar mengajar sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik dengan menerapkan sistem pembelajaran secara profesional yang sangat sederhana, menarik, dan menyenangkan sehingga siswa mempunyai semangat baru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Madrasah baik kegiatan Intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Penerapan sikap dan prilaku baik *habluminaullah wa habluminanas* (hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia)

عَنْ أَبِي ذِئْرٍ قَالَ لِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ أَنْتَ
حَيْثُمًا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّدَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقَ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ
(الْحَدِيثُ)

Artinya : Dan pergaulah manusia dengan akhlak yang mulia (HR. At-Tirmidzi, dan dia berkata: Hadits Hasan Shahih). Tiga wasiat Nabi Muhammad Saw. Dalam *Habluminaullah* dan *Habluminanas*; 1. Perintah bertaqwa kepada Allah dimanapun berada.

2. Tidak menunda melakukan amal sholeh. 3. Memiliki akhlak mulia, guru berperan dalam penerapan nilai-nilai religius melaksanakan kegiatan keagamaan menerapkan pembacaan asmaul husna setiap apel pagi, membaca surah-surah pendek Al-Qur'an juz 30 sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar, sholat dhuha setelah selesai jam pertama, sholat dhuhur berjamaah, dan zikir dan tausiah bersama guru dan siswa setiap Jumat. Siswa sopan santun berbicara antar peserta didik, antara guru dengan tenaga kependidikan dan lainnya sehingga tampak suasana keislaman dalam lingkungan madrasah dan lingkungannya.

Madrasah menerapkan pembelajaran secara ilmiah berdasarkan inquiry secara fleksibel, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan atau pencarian, eksperimen hingga penelitian secara mandiri untuk mendapat pengetahuan yang mereka butuhkan membuka dan menarik kesimpulan, berfikir kritis dan asumsi mengenai tanggung jawab siswa dalam pembelajaran melalui pembiasaan diskusi, dialog, drama, dan sebagainya,

Senada dengan pendapat Priansa dan Donni pembelajaran menuntut siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan, lewat pertanyaan atau penyelidikan, inquiry learning dengan menerapkan system pembelajaran student centre (pembelajaran terpusat pada siswa).

Pembelajaran dan pembiasaan guru kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai amaliah yang berhubungan langsung manusia dengan Tuhan-Nya, seperti sholat, zakat, sedekah, puasa, haji sejak dini, pendidikan mu'amalah dan dakwah Islam dan sebagainya kepada sesama teman, guru, dan lingkungan dengan menunjukkan rasa sikap dan perilaku simpatisan.

Pemikiran inilah yang mendorong adanya gagasan untuk menganalisis lebih jauh tentang penerapan konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah pada MAN 2 Halmahera Tengah

Keunggulan dalam penerapan konsep CERIA lulusan/ output banyak diterima diperguruan tinggi negeri maupun swasta, fasilitas pendukung kegiatan siswa baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya belum maksimal, akan tetapi semangat guru, siswa, orang tua dan pihak Madrasah dalam merubah sistem pembelajaran dengan konsep baru adalah hal yang sangat menarik dan menantang dengan tingkat keberhasilan/ mutu yang diharapkan lebih maksimal.

Manfaat dalam menerapkan konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah dapat menjadi masukan kepada pihak Madrasah untuk menciptakan penyelenggaran pendidikan yang berkualitas dan bermutu, berdaya saing dan minimal dapat diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi siswa yang berjiwa Islami berilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode

yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah metode observasi, dokumentasi dan interview.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Konsep CERIA

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama pada madrasah dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, hal ini telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan serta merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis yang penuh tantangan seiring dengan perkembangan strata dan perilaku sosial masyarakat.

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) mempunyai peranan sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan suatu bangsa. Olehnya itu pembangunan dan peningkatan sumber daya manusia mutlak diperlukan dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, pendidikan madrasah memiliki posisi strategis dalam membendung akhlak dan runtuhan moral generasi muda dalam setiap perubahan dan tantangan zaman.

Senada dengan hal tersebut di atas, bahwa pembangunan pendidikan merupakan bagian dari pembangunan bangsa yang diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui peningkatan sumber daya manusia. Lebih lanjut dikemukakan dalam GBHN 1999 – 2004 dinyatakan : mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda berkembang secara optimal dengan hak dukungan dan lindungan sesuai dengan potensinya.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan madrasah, maka pendidikan telah diupayakan dalam berbagai bentuk jenjang kependidikan sesuai peraturan menteri agama nomor 90 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah yaitu Raudhatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs.), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, madrasah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan, oleh karena itu madrasah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelolah sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan madrasah diharapkan dapat memberi kontribusi yang cukup besar dalam perubahan tatanan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

Tabel I. Data Lulusan MAN 2 Halmahera Tengah Setiap Tahun

TAHUN	JNS. KELAMIN	JUMLAH		NILAI	
		L	P	LULUS	TERTINGGI
2018-2019		22	23	44	90,0
2019-2020		26	21	45	92,0
2020-2021		19	27	43	96,0
JUMLAH		67	71	132	78,0

Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat Halmahera Tengah adalah keresahan parah tokoh agama, tokoh pendidikan dan pemerintah desa terhadap kehidupan generasi muda dan masyarakat disekitarnya dari pengaruh negatif yang muncul di kalangan masyarakat, karena letak secara geografis Halmahera Tengah merupakan pintu masuk ke daerah perusahan tambang lambat-laun Halmahera Tengah akan didatangi ribuan bahkan jutaan manusia untuk mencari kebutuhan kehidupannya dari berbagai suku dan etnis berbaur dengan masyarakat Halmahera Tengah sehingga perubahan perilaku dan pola hidup dari perbedaan-perbedaan tersebut akan mengikis nilai-nilai kultur masyarakat Halmahera Tengah dan sekitarnya. Sehingga para tokoh telah memikirkan yang terbaik sekarang dan masa depan, dari pemikiran para tokoh, maka disepakatilah untuk membentuk panitia pembangunan madrasah, maka terbentuklah MAN 2 Halmahera Tengah sebagai langkah antisipasi perubahan tatanan kehidupan sosial masyarakat dengan tujuan menanamkan nilai-nilai religius (agama) kegenerasi muda sebagai benteng utama memperkokoh keimanan dan ketaqwaan generasi mudah melalui nilai-nilai ajaran agama Islam.

B. Implementasi Konsep CERIA pada Siswa MAN 2 Halmahera Tengah

Penerapan konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah adalah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, dalam pembelajaran di kelas guru wajib menerapkan 4 (empat) tahapan pembelajaran, tahapan-tahapan pembelajaran merupakan langkah-langkah mengajar yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan-tahapan mengajar ini harus dijalankan secara berturut-turut sesuai dengan hierarkinya sebagai berikut :

1. Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler

A. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pendahuluan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Kegiatan pendahuluan pada dasarnya merupakan kegiatan yang harus ditempuh guru dan siswa pada setiap kali pelaksanaan sebuah pembelajaran. Fungsi kegiatan pendahuluan terutama adalah untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Sebagai contoh ketika memulai pembelajaran, guru menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa apabila ada yang tidak hadir. Melalui kegiatan ini, siswa akan termotivasi untuk aktif berbicara dan mengeluarkan pendapatnya sehingga pada akhirnya akan muncul rasa ingin tahu dari setiap anak. Dengan demikian, melalui kegiatan pendahuluan siswa akan tergiring pada kegiatan ini baik yang berkaitan dengan tugas belajar yang harus

dilakukannya maupun berkaitan dengan materi ajar yang harus dipahaminya. Kegiatan pendahuluan sebagai berikut :

Penciptaan kondisi awal pembelajaran pada proses pembelajaran terpadu akan berhasil dengan baik apabila guru sejak awal dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Upaya yang perlu dilakukan untuk mewujudkan kondisi awal pembelajaran yang efektif tersebut misalnya :

- a. Mengacak atau memeriksa kehadiran siswa (*presence, attendance*). Sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai sebaiknya guru mengecek atau memeriksa terlebih dahulu kehadiran siswa. Jika jumlah siswa dalam satu kelas terhitung banyak maka perlu cara yang lebih praktis agar tidak terlalu menyita atau menghabiskan waktu, salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menanyakan atau meminta siswa yang hadir di kelas untuk menyebutkan siswa yang tidak hadir, kemudian guru menanyakan alasan ketidakhadiran siswa yang tidak hadir tersebut. Ada beberapa alternative yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan kesiapan belajar siswa, khususnya yang dilakukan pada awal pembelajaran diantaranya: membantu atau membimbing siswa dalam mempersiapkan fasilitas dan sumber belajar dalam kegiatan belajar. Menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan konstruktif dalam kelas. Menunjukkan sikap penuh semangat (*antusiasme*) dan minat mengajar yang tinggi, mengontrol (mengelola) semua siswa mulai dari awal pembelajaran. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta minat dan perhatian siswa. Menentukan kegiatan belajar yang memungkinkan siswa dapat melakukannya
- b. Menciptakan suasana belajar yang demokratis. Sejak saat awal pembelajaran, siswa harus sudah mulai diarahkan pada suatu kondisi atau suasana belajar yang demokratis dalam pembelajaran terpadu akan menumbuhkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, keberanian untuk bertanya, keberanian berpendapat atau mengeluarkan ide/ gagasan, dan keberanian memperlihatkan unjuk kerja (*performance*). Untuk itu guru hendaknya mengembangkan kegiatan awal pembelajaran yang memungkinkan siswa merasa bebas, sukarela, tidak merasa ditekan atau dipaksa dalam belajar.
- c. Membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan motor penggerak aktifitas belajar. Motivasi belajar siswa berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh siswa. Jika siswa yang sedang belajar menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya maka motivasi belajarnya akan muncul dengan kuat. Motivasi belajar seperti intrinsic atau motivasi internal. Motivasi ekstrinsik atau motivasi eksternal merupakan motivasi belajar dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu (pujian, hadiah). Motivasi intrinsic disebut pula motivasi murni. Guru harus berusaha memunculkan motivasi intrinsic pada diri siswa di awal kegiatan pembelajaran terpadu. Umpamanya dengan cara menjelaskan kaitan tujuan pembelajaran dengan kepentingan atau kebutuhan siswa.
- d. Membangkitkan perhatian siswa. Perhatian adalah pemusat energik psikis (pikiran dan perasaan) terhadap suatu objek yang dipelajari. Makin terpusat perhatian pada pelajaran, proses belajar maik baik, daan hasilnya akan makin baik pula. Oleh karena itu sejak awal pembelajaran terpadu guru harus selalu berusaha supaya perhatian siswa terpusat kepada pembelajaran.

B. . Apersepsi

Apersepsi adalah mengulang kembali materi pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya sebagai rangsangan daya ingat terhadap pelajaran sebelumnya dan dapat dikaitkan dengan pelajaran yang akan diajarkan pada hari ini. Dari pengertian tersebut apersepsi merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menarik perhatian peserta didik supaya fokus pada ilmu atau pengalaman baru yang akan disampaikan oleh guru.

Melakukan apersepsi, guru dapat lebih memastikan jika peserta didik sudah siap dalam menerima pembelajaran, ketika anak masuk ke dalam kelas belum tentu dibenaknya itu di kelas atau belajar. Di kelas, di pikirannya masih ada bermain game, bermain bersama temannya, chatting dengan teman-temannya di Group WA atau waktu yang dihabiskan pada saat istirahat di luar kelas. Untuk membawa pikirannya focus kembali kepada materi ajar tentunya guru harus memiliki strategi dalam menarik perhatian siswa. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam melakukan apersepsi di dalam kelas, antara lain :

- a. **Menampilkan sebuah video yang berkaitan dengan materi.** selain menarik perhatian siswa, cara ini juga dapat menimbulkan empati kepada siswa sehingga mereka lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Jika siswa telah memiliki empati akan materi maka guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada siswa.
- b. **Membuat kuis singkat.** Cara ini dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan singkat di depan kelas atau dengan menggunakan aplikasi *kahoot* supaya lebih menarik minat peserta didik
- c. **Bernyanyi.** Cara ini dapat dilakukan dengan menyanyi lagu-lagu Islami, anak-anak nabi, asmaul husnah. Maka siswa akan merasa tertarik untuk dapat mengetahui arti dari lagu tersebut dan secara tidak langsung akan memunculkan motivasi dalam diri peserta didik dalam belajar.
- d. **Permainan (Games).** Apersepsi dapat juga dilakukan dengan sebuah permainan sederhana yang se bisa mungkin dapat memunculkan kreativitas siswa. Untuk games, guru harus memperhatikan waktu yang tersedia supaya tidak mengganggu waktu penyampaian materi pelajaran inti. Banyak sekali games sederhana yang dapat dilakukan untuk membuat siswa focus. Contoh : Guru:"Letakkan jari telunjuk kalian pada telapak tangan temannya. Saat Bu guru mengucapkan kata apel, tangkap jari telunjuk temannya".
- e. **Membuat Yel-Yel.** Guru dapat menciptakan sebuah yel-yel yang membuat siswa lebih termotivasi, yel-yel harus dibuat se kreatif mungkin sehingga dapat menjadi cirri khas dari kelas yang diajar. Cara ini cukup mudah dilakukan dan akan mudah dalam menarik perhatian dari siswa.
- f. **Menggambar/menulis.** Guru dapat meminta siswa menggambar/ menuliskan sesuatu yang berkaitan dengan materi ataupun hal lain yang sekiranya berkaitan dengan pendidikan. salah satu contohnya. Guru meminta untuk menggambarkan dirinya dalam waktu 3 menit dan setelah itu guru meminta siswa tersebut menjelaskan apa yang dia gambar.

pada intinya, keberhasilan Apersepsi akan ditentukan sejauhmana kreativitas guru dalam menarik fokus siswa sehingga akan memuluskan proses pembelajaran sampai

dengan penutupan dan materi ajar dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik dan guru akan merasakan keberhasilan kelas diakhir pembelajaran.

C. Kegiatan inti

Kegiatan ini pelaksanaan pembelajaran pada K13, sebagai berikut ;

- ✓ **KEGIATAN LITERASI**, peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian untuk melihat, mengamati dan menuliskan kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi **Konsep, unsur, prinsip, tata cara dalam proses pembelajaran**.
- ✓ **CRITICAL THINKING**, guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar, media yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi **Konsep, unsur, prinsip, tata cara dalam proses pembelajaran**.
- ✓ **COLLABORATION**, peserta didik dibentuk beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai **Konsep, unsur, prinsip, tata cara dalam proses pembelajaran**.
- ✓ **COMMUNICATION**, peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan.
- ✓ **CREATIVITY**, guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari, peserta didik menyelesaikan ujian kompetensi untuk materi **Konsep, unsur, prinsip, tata cara dalam proses pembelajaran** yang terdapat pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

D. Kegiatan Penutup.

Dalam kegiatan penutup ini peserta didik membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi **Konsep, unsur, prinsip, tata cara dalam proses pembelajaran** yang baru dilakukan. Guru memberikan penghargaan untuk materi pelajaran **Konsep, unsur, prinsip, tata cara dalam proses pembelajaran** kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

Penerapan pembelajaran konsep CERIA (cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah) suatu langkah kongkrit dan nyata yang perlu dikembangkan dan diterapkan untuk mengembalikan semangat belajar siswa akibat perubahan sistem pembelajaran tatap muka ke online atau pembelajaran jarak jauh dampak COVID-19 yang melanda dunia, lebih khusus di Indonesia.

SIMPULAN

1. Hakikat penerapan konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, dan amaliah adalah madrasah sebagai benteng runtuhnya akhlak dan moral generasi muda, menangkal radikalisme akibat transformasi teknologi perubahan peradaban dan kemajuan daerah Halmaher tengah
2. Implementasi konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah di Madrasah pada dasarnya adalah adalah menerapkan pembelajaran yang menarik dan menantang, materi pembelajaran yang sederhana dan mudah difahami peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang penuh semangat dan selalu mencairkan suasana setiap pembelajaran (ice breaking)..

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. Islam Paradigma Ilmu Pendidikan. Yogyakarta : Aditya Media, 1992.
- Adiyana. Adam, Kamarun M Sebe, Kartini Limatahu, and Yuliyani Jaohar. "Program Evaluation of Independent Campus Learning Program in IAIN Ternate Kirkpatrick Model." International Journal of Trends In Mathematics Education Research 6, no. 2 (2023): 170–76.
- Adiyana Adam.Aji Joko Budi Pramono. Sitti Nurulbayti. PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Edited by Sitti Nurulbayti. 1st ed. Ternate: Akademia Pustaka, 2023.
<https://drive.google.com/file/d/14ty977YNbCccvtPbzQaZtTIIiM5i4Xjy/view?usp=sharing>.
- Adiyana Adam.Noviyanti Soleman. "THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE." Didaktika Religia: Journal of Islamic Education 10, no. 2 (2022): 295–314.
- Arifin, "Implementasi Nilai Nilai Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Berkualitas"Jurnal Online Pedagogika, Vol.3 No. 4. Universitas Negeri Gorontalo, <http://ejurnal.fip.ung.ac.id>, 2012 (10 Maret 2017
- Assegaf, Abd. Rachman. Politik Pendidikan Nasional,• Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam dari Proklamasi ke Reformasi. Yogyakarta, Kurnia Kalam, 2005.
- Attabi', Abi , Antologi Islam Nusantara dimata habaib, kiyai, santri dan akademisi, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam dan Modernitas. Jakarta: Logos, 1999.
- Bairus Salim. "Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences (Tela'ah dari Sudut Pandang Pendidikan Islam)". Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.
- Carol C. et al, Kuhlthau. Guided Inquiry. London: Libraries Unlimited, 2007.
- Colleen, MacDonell. Project-Based Inquiry Units for Young Children. Ohio: Linworth Books, 2007.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence. terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, Cet. XI. 2007.
- Daradjat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fadjar, Malik, dalam Imam Tholkah. Membuka Jendela Pendidikan. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ginanjar, Ary. Rahasia Sukses Membangun ESQ Power. Jakarta: Arg, 2003.
- Goleman, Daniel. Emotional Intelligence. New York: Bantam Books. 1996.
- Golmen, Daniel. Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi. terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Cet. I. 1999.
- Grahamme I, Felletti. Inquiry- Based and Problem Based Learning: How Similar are These Approaches to Nursing and Medical Education? Higher Education Research and Development. 12 (2). 1993.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hamed Reza, Alavi. "Al-Ghazali on Moral Education". Dalam Jurnal of Moral Education. Vol. 36, No. 3, September 2007, ISSN 1465-3877 London: Routledge Publisher, 2007.
- Hasbullah. Dasar- dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hasan, Kamadi. "Konsep Pendidikan Jawa", dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa. No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, 2000.
- Hasyim,Yusuf 2019,.Revitalisasi Lembaga Pendidikan Ma'arif dalam pengembangan Paradigma Pendidikan Nahdlatul Ulama, ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan, Vol. 1, No 1.
- Huda, Miftahul. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Pragmatis). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Junaidi,Z. Arifin, Ma'arif 2017, dalam Pusaran Sejarah, Jurnal Ma'arif NU, Vol. XV. No. 1 Lif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri dan Tatik Elisah. Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011
- Latief, Abdul Madjid, Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia, Ciputat: HajaMandiri, 2019.
- M.Athiyah,Al-Abrasyi.al-Tarbiyyahal-Islamiyyah -Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Terj. oleh H. Bustami A.Ghani. dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Martha, Kaufeldt. Wahai Guru Ubahlah Cara Mengajarmu!. Jakarta : PT. Indeks, 2008.
- Muhaimin dkk. Strategi Belajar Mengajar, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhaimin. Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009.
- Nata, Abuddin Studi Islam Komprehensif, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 tentang pengelolaan Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Purwati, Loeloek Endah. Panduan Memahami Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pusakaraya, 2013.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran bagi peserta didik
- Slameto. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara, 2003..
- Sugiyono. Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta, 2015.
- Sukring. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Usman, Moh.Uzer. Menjadi Guru Profesional. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widoyoko, S. Eko Putro. Evaluasi Program Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013..